Nuansa Journal of Arts and Design
Volume 6 Nomor 2 September 2022
e-ISSN: 2597-405X dan p-ISSN: 2597-4041
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

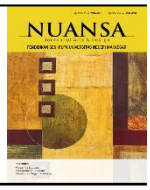

DETERMINASI KATA "HEBAT" DALAM SEBUAH KARYA SENI RUPA

Muhammad Suyudi[1*], Muhammad Muhaemin[2]
Penulis

***Keywords**:*
Determinasi;
Hebat;
Karya seni rupa

***Corresponding Author**
[1]Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Email: muhammad1989suyudi@gmail.com

[2]Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Email:m.muhaemin@unm.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari kata "hebat" pada sebuah karya seni rupa. Metode yang digunakan yaitu analisis Feldman yang mengurai deskripsi, analisis, interpretasi dan penilaian dalam sebuah karya seni. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa determinasi karya seni yang disebut hebat mengakomodir diri sebagai karya terpenting yang pernah dibuat dari banyak karya yang pernah lahir. Sebuah karya lukis yang dikatakan "hebat" besar kemungkinan akan sulit untuk dapat dimengerti pada awalnya, namun saat ketika mendalaminya, maka kita akan mendapati sesuatu yang melampaui rupa yang sedang kita pandangi. sebuah karya seni haruslah mampu memiliki nilai yang dapat melingkupi umat manusia secara luas dan tidak hanya dibatasi oleh masa dan tempat. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan dalam menganalisis karya seni modern.

ABSTRACT
This study aims to determine the meaning of the word "great" in a work of art. The method used is Feldman's analysis which breaks down the description, analysis, interpretation, and assessment of a work of art. The results of the research show that the determination of a work of art that is called great accommodates itself as the most important work ever made of the many works that have ever been born. A work of painting that is said to be "great" will most likely be difficult to understand at first, but when we delve deeper into it, we will find something that goes beyond the appearance we are looking at. a work of art must be able to have a value that can encompass humanity broadly and not only be limited by time and place. The implications of this research can be used in analyzing modern artworks.

PENDAHULUAN

Seni adalah sebuah bentuk ekspresi diri yang menggunakan berbagai macam media, seperti lukisan, patung, tari, musik, dan lain-lain. Seni juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan atau untuk tujuan terapeutis. Karya seni adalah hasil dari sebuah proses kreatif dimana seseorang mengembangkan ide menjadi sebuah karya nyata. Karya seni dapat dilihat sebagaihasil akhir dari sebuah proses penciptaan atau ekspresi diri.

Dalam dunia seni, proses kreasi sama pentingnya dengan proses apresiasi sebab seni tidak akan ada tanpa penonton. Peristiwa berkesenian tidak hanya terjadi pada diri seniman tetapi juga pada diri penonton pada saat menikmati karya seni. ((Rondhi, 2014).

Karya seni merupakan sebuah hasil kreatifitas dari seorang pelukis. Karya seni bisa berupa lukisan, gambar, patung atau apapun yang dibuat oleh pelukis dengan berbagai macam teknik dan media. Bagi pelukis, karya seni adalah sebuah ekspresi dari dirinya sendiri. Karya seni biasanya memiliki nilai estetika dan simbolik yang melekat padanya dan dapat dipahami oleh siapa saja yang melihatnya. Karya seni membutuhkan sebuah proses kreatif dimana seniman akan menemukan inspirasi dari sekitar mereka dan mengolahnya menjadi sebuah karya yang indah. Proses kreatif ini tidaklah mudah dan seringkali membutuhkan waktu yang cukup lama agar semua ide dapat terwujud dengan baik. Oleh karena itu, kita harus menghargai setiap karya seni yang ada di sekitar kita.

Setiap lukisan menceritakan sebuah cerita, baik itu lukisan abstrak atau representatif, semua lukisan memiliki makna di balik gambarnya. Lukisan dapat bercerita tentang apa yang sedang dipikirkan oleh pelukis ketika mereka mengaransemen gambar di atas kanvas. Lukisan dapat juga menceritakan sejarah masa lalu dari suatu tempat tertentu. Lukisan akan selalu memiliki makna, bagaimanapun gayanya.

Apresiasi merupakan proses mengamati, menilai yang dilakukan secara menyeluruh dan dengan cara objektif sesuai data yang ada. Tidak hanya itu, tapi yang terpenting adalah menelusuri karya hingga kebagian dalam. Kritik eskpresivistik memerlukan analisis mendalam, menelaah isi, mengidentifikasi karya, serta menyajikanya dalam bentuk tulisan dari hasil pengamatan dan penghayatan yang didapat. Hasil yang diperoleh berupa informasi pesan yang tersirat dalam sebuah karya seni. (Prasetya et al., 2021)

Pertanyaan yang selalu muncul yaitu “mengapa karya seni itu hebat?” Oleh karena itu, tulisan ini memberikan gambaran mengenai latar belakang karya seni rupa berada pada titik kulminasinya dalam sebuah wacana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada analisis Feldman. Analisis Feldman (1970) meliputi: 1) deskripsi, 2) analisis formal, 3) interpretasi, and 4) penilaian.

Dalam analisis Feldman deskripsi adalah proses melakukan pengamatan tentang apa yang dilihat, pengamatan ini bersifat objektif dengan tidak memberikan kesimpulan atau ungkapan pribadi, hanya mencantumkan apa yang dilihat.

Analisis formal membahas ungkapan pikiran tentang pesan dari karya seni. Analisis formal tergantung dari pengetahuan mengenai elemen seni dan prinsip-prinsip desain untuk menjelaskan informasi yang terlihat dalam sebuah karya seni.

Pada tahap interpretasi, digunakan analisis mengenai pendapat seniman dengan menjelaskan makna karya bagi seniman serta bagaimana perasaan seniman terhadap karya tersebut.

Walaupun semula, seperti sifatnya yang evaluatif, pendekatan kritik seni digunakan untuk penelitian evaluatif, namun dalam perkembangannya dapat digunakan untuk jenis penelitian lainnya baik penelitian dasar maupun terapan karena sebenarnya dalam pendekatan ini ada aspek deskriptif, interpretatif, dan aspek evaluatif. (Suharto, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi

Pada masa prasejarah, tulisan belum dikenal. Orang prasejarah berbicara dengan bahasa rupa. Oleh sebab itu, sejak jaman prasejarah, telah ada galeri gambar gua cadas yang merupakan pewarisan tradisi prasejarah. Pada abad paleolitikum, telah ditemukan gambar-gambar di dinding gua Lascaux, Perancis. Lukisan-lukisan itu dilukis dengan pigmen tanah merah, kuning, dan arang yang dicampur dengan lemak binatang. (Cahyana et al., 2009). Seni sudah masuk ke semua kalangan masyarakat termasuk anak sekolah dasar, pada pembelajaran seni tidak hanya membangun kreativitas, namun juga membangun jiwa peserta didik. (Purwaningsih, 2022).

Para Otoritas-otoritas di masa sekarang mempercayai bahwa memang ada banyak jenis nilai, dan sangat sulit untuk dapat diwujudkan dan disepakati untuk menjadi sebuah aturan yang

baku. Berbagai gerakan baru ini lahir tentunya tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi politik dan sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat saat itu, dan gerakan-gerakan inipun lahir sebagai reaksi dari situasi. (Irfan, 2016).

Seniman, kurator, kritikus, kolektor dan apapun namanya yang tergolong ke dalam otoritas-otoritas seni sejak dahulu memiliki perbedaan pendapat tentang menilai lukisan, pelukis, atau gaya apa yang paling hebat. Tentu saja sangat sulit, bahkan mungkin mustahil, untuk menyusun daftar berdasarkan "kehebatan" yang akan disetujui oleh semua otoritas-otoritas seni yang ada hingga menvcapai kata sepakat. Hal itu tentu saja karena adanya perbedaan pada selera dan cara pandang dan banyak lagi persoalan lain. Seni rupa yang dulunya hanya bisa dinikmati oleh orang-orang kalangan atas dan memiliki pemahaman terhadap seni, sekarang bisa dinikmati oleh orang-orang awam dari berbagai kalangan. (Rizqia & Nagara, 2021)

Analisis Formal

Seniman menciptakan karyanya dengan mengkomposisikan unsur-unsur dasar tersebut, dan kata "komposisi" menjadi sebutan lain dari karya seni rupa. Obyek-obyek atau keseluruhan obyek dalam karya seni rupa disebut "bentuk", tetapi "bentuk" juga digunakan untuk menunjuk seluruh ciri-ciri atau struktur dari suatu komposisi. Karena itu, studi tentang bagaimana unsur-unsur visual dan rabaan berfungsi dalam seni rupa disebut sebagai "analisis bentuk" (formal analysis) (Suardana, 2015).

Dalam sejara seni rupa, di dunia ini begitu banyak gaya dari begitu banyak seniman dalam periode waktu. Namun secara umum para otoritas-otoritas yang ada sebahagian besar menyepakati terdapat karya yang dapat dinyatakan sebagai lukisan-lukisan "terhebat" di dunia. Namun sebenarnya, kualitas seperti apakah yang membuat para otoritas yang ada menyepakati sebuah karya mampu bertahan melampaui masa? Lalu standar nilai apa yang dapat kita aplikasikan untuk menetapkan kata "hebat" pada seniman dan karya yang ia hasilkan? Lagi-lagi para kritikus akan bersilang pendapat. Sebahagian orang pernah beranggapan bahwa hukum keindahan dan aturan tentang seni yang bagus dapat ditetapkan dengan jelas seperti halnya dalam penerapan ilmu-ilmu pasti. Hukum-hukum dan aturan-aturan ini secara umum berdasarkan gaya dalam seni yang dipahami oleh bangsa Yunani. Para pelajar ataupun sarjana mengikuti aturan-aturan ini lalu selanjutnya para kritikus mengaplikasikannya dalam menetapkan nilai dari sebuah karya seni. Akan tetapi, sebagian lagi beranggapan bahwa setiap orang dapat menafsirkannya berdasarkan selera atau cara pandang masing-masing.

Interpretasi

Sebuah lukisan dapat dinyatakan sebagai sebuah karya yang dikategorikan sebagai karya yang hebat "hebat" adalah ketika lukisan tersebut tak hanya sekedar bagus dan enak dipandang mata, akan tetapi karya tersebut merupakan salah satu karya terpenting yang pernah dibuat dari banyak karya yang pernah lahir. Sebuah karya lukis yang dikatakan "hebat" besar kemungkinan akan sulit untuk dapat dimengerti pada awalnya, namun saat ketika mendalaminya, maka kita akan mendapati sesuatu yang melampaui rupa yang sedang kita pandangi, selanjutnya sebagai pengamat kita akan cenderung untuk terus makin mengagumi dan menikmati karya tersebut bahkan akan menimbulkan hasrat untuk menggali informasi dan nilai rasanya lebih dalam lagi.

Struktur interpretasi dari karya seni yang didukung ilmu pengetahuan dan teknologi, bentuk massa interpretasi dari kebebasan berekspresi dan interior merupakan interpretasi dan komposisi garis, bentuk dan warna yang tidak mengikatkan pada bentuk alam. (Sukmaraga, 2001)

Lukisan hebat memanggil perhatian kita dan menarik kita untuk mendekat dan melihatnya dengan seksama. Lukisan yang bagus dapat menghipnotis kita dan membawa kita ke dunia fantasi yang berbeda. Karya seni sangatlah penting bagi seorang pelukis. Lukisan memungkinkan pelukis untuk mengekspresikan dirinya, dan memberikan orang lain pandangan unik ke dunia. Selain itu, lukisan dapat dijadikan sebagai investasi jangka panjang. Lukisan yang bagus akan terus naik nilainya seiring berjalannya waktu, dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi pelukis di masa depan.

Popularitas seniman dan karyanya belum tentu mampu membuat sebuah karya seni menjadi "hebat". Sebuah lukisan dalam sebuah momentum akan sangat dikagumi oleh banyak pasang mata selama setahun dan tahun berikutnya, namun saat masanya (trennya) telah usai maka karya tersebut akan hilang dimakan lupa. Namun demikian, karya seni yang memang dikategorikan "hebat" daya jangkaunya dapat

melewati berbagai masa dan dinikmati selama ratusan tahun, mungkin bukan oleh khalayak ramai, tetapi oleh apresian yang memiliki kepekaan cita rasa yang tinggi dan telah memiliki ilmu dan pemahan mengaprsiasi karya yang mempuni di seluruh dunia.

Penilaian

Umumnya, nilai dari sebuah karya seni dapat di tetapkan berdasarkan kemampuannya untuk menciptakan atau menghadirkan sebuah pengalaman ataupun memori yang berarti bagi para aprresian. Karya seni bekerja dengan menstimulasi penglihatan atau penginderaan seseorang, juga mengkomunikasikan serangkaian gagasan-gagasan penting, perasaan, sikap dan tindakan-tindakan yang menyusun budaya kita. Hal ini tentu saja dapat terlaksana melalui beragam cara dan metode dari para seniman. Agar termasuk dalam kategori "hebat", "agung", "besar", atau "masterpiece" atau apapun istilahnya, sebuah karya seni haruslah mampu memiliki nilai yang dapat melingkupi umat manusia secara luas dan tidak hanya dibatasi oleh masa dan tempat. Paradigma yang tepat memunculkan karya-karya hebat di berbagai tempat, waktu dan lintasan pikiran manusia.

Morgan (1980) menjelaskan dampak perubahan paradigma teoretik dari modernisme ke posmodernisme yang berujung pada 'akhir dari medan seni rupa'. Morgan menulis bagaimana, berbagai upaya untuk mendefinisikan medan seni rupa telah menjadi semakin kabur dan bermasalah dalam kaitannya dengan konteks sosial praktik artistik. Morgan merujuk pada situasi di Amerika Serikat di mana sistem medan seni rupa yang menganut retorika posmodernisme mendorong praktik seni menjadi terlalu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ia menganggap bahwa situasi pada masa itu sangat berbeda dengan medan seni rupa pada 1980-an, ketika orang-orang masih bisa membedakan karya-karya seni dengan pajangan-pajangan citraan di bar, diskotik dan klub malam.(Jennong, 2014)

Namun lebih dari itu, sebuah karya juga haruslah memiliki subjek yang menarik perhatian dalam waktu yang lama, tidak sekedar lewat dan numpang viral semata. Di saat yang sama, karya-karya yang dapat dikatakn "hebat" biasanya akan memuat iktisar budaya dari beberapa kelompok dan periode tertentu. Subjek penting saja jelaslah tidak akan cukup, sebab sebuah karya seni mungkin memiliki gagasan yang dalam namun demikian penampilannya tumpul dan cenderung imitasi.

Gambar 1. Apples and Oranges, Paul Cezanne
(Sumber: Wikiart)

Gambar 2. *Still Life with Pipe* by Jean Baptiste Chardin
(Sumber: Wikimedia Commons)

Subjek bisa saja bukan sesuatu yang penting, seperti buah apel punya Cezanne, pipa tanahnya Chardin, atau burung yang bertengger di dahan milik Hui-tsung misalnya. Sebuah karya dapat dipertimbangkan mendapat gelar "hebat", karena dapat membuat apresian merasakan realitas yang berbeda dari sebuah subjek pada karya. Realitas yang belum pernah kita rasakan sebelumnya. Seorang seniman ataupun praktisi seni dapat menambahkan cara baru dalam melihat atau mengimajinasikan sesuatu pada perbendaharaan artistik dan estetika dunia. Seniman dapat menggunakan material seni untuk dapat menyodorkan pengalaman baru dari rupa dalam bentuk dan warna. Cezanne dapat dikagumi oleh warga dunia dengan kemampuannya mengorganisir kekayaan warna yang tersaji dalam sapuan gerak impressionis menjadi suatu wujud yang tersa begitu padat dan kuat.

Gambar 3. The Five-Colored Parakeet
by Hui Tsung
(Sumber: Wikimedia Commons)

"Penjaga Malam" (The Company of Captain Frans Banning Cocq and Lieutenant Willem van Ruitenburch) karya Rembrandt, tercatat sebagai salah satu lukisan terhebat di dunia. Kritikus mengagumi kemampuan teknis dan olah rasa yang di peragakan oleh Rembrandt dalam mengorganisir cahaya dan bayangan, cara menonjolkan sebagian dari wajah dan figur-figur yang kehadirannya begitu terasa dari yang lain.

Gambar 4. The Nightwatch by Rembrandt
(Sumber: Wikimedia Commons)

The Nightwatch atau Penjaga Malam (*The Company of Captain Frans Banning Cocq and Lieutenant* Willem van Ruitenburch) karya Rembrandt, tercatat sebagai salah satu lukisan terhebat di dunia. Kritikus mengagumi kemampuan teknis dan olah rasa yang di peragakan oleh Rembrandt dalam mengorganisir cahaya dan bayangan, cara menonjolkan sebagian dari wajah dan figur-figur yang kehadirannya begitu terasa dari yang lain.

Ketimbang menghadikan bayangan-bayangan gelap dan kontras cahaya tinggi yang terang, Rembrandt memilih untuk menghadirkan kilatan-kilatan cahaya di sana-sini dan pada bagian-bagian tertentu seperti yang terlihat pada senjata, baju zirah, dan pakaian untuk mengangkat warna pekat yang lembut yang hadir (muncul) dari latar belakang.

Hasilnya, ia telah berhasil menciptakan sebuah karya dengan organisasi cahaya dan tumpukan warna yang tak tertandingi. Rembrandt berhasil menghasilkan sebuah lukisan potret berkelompok yang penuh dengan variasi dan gerakan, namun seimbang dan terasa begitu harmoni sebagai sebuah komposisi. "Penjaga Malam" adalah ikhtisar dari sebagian besar seni lukis yang telah ada sebelumnya.

Gambar 5. Haboku Landscape by Sesshu
(Sumber: Wikimedia Commons)

Haboku Landscape karya Sesshu apabila diperhatikan secara sepintas hanyalah beberapa goresan tidak sengaja dandan terkesan mirip noda-noda tinta yang kasar lagi buram. Namun ketika apresian mencoba untuk menginterpretasikan jenis karya lukis seperti ini, maka akan muncullah kesan dari keseluruhan sebuah lanskap yang terasa begitu luas. Dalam hal lukisan, orang Jepang memang sangat mengagumi kesederhanaan yang ekstrem dan ekonomis. Pelukis-pelukis Jepang sering kali berupaya mencoba untuk menyampaikan suatu objek dengan menggunakan goresan kuas yang artistic sesedikit mungkin. Berbeda dengan upaya yang dilakukan Rembrant namun dalam hal ini,

karya yang mereka hasilkan dapat dikatakan satu level. Pencapaian Rembrandt dan Sesshu telah sampai pada taraf "tak tertandingi", namun dengan cara, teknik dan metode mereka masing-masing.

Mereka telah mampu memperagakan kemampuan teknis dan mempergunakan alat dan keinginan mereka dengan kendali yang sempurna untuk mendapatkan sebuah kesatuan bentuk yang mampu merangsang munculnya pengalaman visual yang begitu berharga bagi pengamat. Melalui karya dengan metode dan teknik masing-masing, mereka menegaskan betapa tinggi level mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa karya seni yang hebat muncul karena karya seni bekerja dengan menstimulasi penglihatan atau penginderaan seseorang, juga mengkomunikasikan serangkaian gagasan-gagasan penting, perasaan, sikap dan tindakan-tindakan yang menyusun budaya kita. Hal ini tentu saja dapat terlaksana melalui beragam cara dan metode dari para seniman.

DAFTAR RUJUKAN

Feldman, E. B. (1970). Becoming human through art: Aesthetic experience in the school. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Cahyana, A., Pandanwangi, A., Widyasari, L., & Santosa, H. (2009). *Tubuh Sebagai Media Ungkap Pada Bahasa Rupa Karya Lukis Hendra Gunawan dan Jeihan Sukmantoro*. 1–92.

Irfan. (2016). Perkembangan Seni Rupa Modern dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Video Art di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional "Lintas Budaya Nusantara" Kerjasama Program Pascasarjana Unnes 1 Dengan Program Pascasarjana UNM*, *May*, 1–11.

Jennong, A. H. (2014). Krisis dalam "Penilaian Seni." *Extension Course Filsafat*, *1*(1), 1–4.

Prasetya, N. A., Budi, S., & Nurcahyanti, D. (2021). Kritik Seni Ekspresivistik pada Karya Dekoratif Widayat. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, *24*(1), 1–8. https://doi.org/10.24821/ars.v24i1.4674

Purwaningsih, E. (2022). Urgensi Kebutuhan Pembelajaran Ekonomi Berkarakter Berbasis Kelas Di Sma. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *14*(1), 74. https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.43383

Rizqia, M. R., & Nagara, M. R. (2021). *Pendekatan Kritik Seni Terhadap Pameran Marakayangan Drawing Sebagai Perayaan Bulan Menggambar Nasional*. *1*(1), 1–9.

Rondhi, M. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, *VIII*(2), 115–128.

Suardana, I. W. (2015). Pengembangan Metode Analisis Bentuk Dalam Pengajaran Seni Lukis Di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs Uny. *Imaji*, *7*(2). https://doi.org/10.21831/imaji.v5i1.6685

Suharto, S. (2007). Refleksi Teori Kritik Seni Holistik : Sebuah Pendekatan Alternatifdalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Seni. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, *8*(1).

Sukmaraga, L. (n.d.). Galeri Seni Rupa Modern di Yogyakarta (Interpretasi Seni Rupa Modern ke Dalam Arsitektur). *Skripsi*.